

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Kajian Teoretis**

##### **1. Konsep Pendidikan Luar Sekolah**

###### **a. Pendidikan Luar Sekolah**

Pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan, dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Menurut *Philips H. Combs* dalam *Djuju Sudjana (2004:22)* pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar.

###### **b. Sistem Pendidikan Luar Sekolah (PLS)**

Menurut *Drs. Liang Gie* dalam *Soelaman Joesoef (2004:51)* bahwa sistem adalah suatu rangkaian prosedur yang telah merupakan suatu kebulatan untuk melaksanakan sesuatu fungsi.

Dengan sistem pendidikan luar sekolah berarti adanya suatu pola tertentu untuk melakukan pekerjaan atau fungsi yakni mendidik, pekerjaan atau fungsi mana berbeda dengan pekerjaan atau fungsi sistem pendidikan formal. Pada hakikatnya, pendidikan luar sekolah adalah sub sistem pendidikan nasional, yaitu suatu sistem yang memiliki tujuan jangka pendek dan tujuan khusus yakni memenuhi kebutuhan belajar tertentu yang fungsional bagi masa sekarang dan

masa depan. Komponen atau sub sistem yang ada pada sistem pendidikan luar sekolah adalah masukan saran (*instrumen input*), masukan mentah (*raw input*), masukan lingkungan (*environmental input*), proses (*process*), keluaran (*output*), dan masukan lain (*other put*), dan pengaruh (*impact*).

c. Program Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

Lingkup pendidikan luar sekolah menurut Djuju Sudjana (2004:145) terdiri dari beberapa macam program. Jenis-jenis pendidikan yang ada pada pendidikan luar sekolah (PLS) menurut Djuju Sudjana (2004:145), diantaranya adalah :

1) Pendidikan Orang Dewasa (*Adult Education*)

Pendidikan orang dewasa yaitu pendidikan yang disajikan untuk membelajarkan orang dewasa. Pendidikan orang dewasa adalah pendidikan yang diperuntukan bagi orang-orang dewasa dalam lingkungan masyarakatnya, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan kualifikasi teknik dan profesi yang telah dimilikinya, memperoleh cara-cara baru serta merubah sikap dan perilakunya.

2) Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Pendidikan *Life Skills* adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, kecakapan vokasional kepada warja belajar untuk mampu bekerja atau berusaha secara mandiri. Dengan demikian pendidikan *life skills* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran

agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat.

### 3) Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan, merupakan salah satu dari pendidikan non formal (PNF) yang mencakup program Paket A setara Sekolah Dasar, Paket B setara Sekolah Menengah Pertama dan Paket C setara Sekolah Menengah Atas. Program ini penekannya pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional peserta didik.

### 4) Pendidikan Seumur Hidup

Pendidikan Seumur Hidup (*Long Life Education*) yaitu pendidikan yang dilakukan sepanjang masa, dari mulai kita didalam kandungan hingga meninggal dunia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam keluarga (rumah tangga), sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah (Bab IV GBHN Bagian Pendidikan).

### 5) Pendidikan Keaksaraan

Pendidikan keaksaraan adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi anggota masyarakat yang buta aksara sehingga menjadi melek aksara dan angkat, melek bahasa Indonesia dan melek pengetahuan dasar sebagai bekal dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

## 6) Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga dan masyarakat untuk memberikan bimbingan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dalam aspek fisik, mental, emosional intelektual dan sosial.

## 2. Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional), adapun berdasarkan para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 8-9 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa toddler (balita) usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya

pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.

Dijelaskan dalam Permendiknas No. 58 tahun 2009 bahwa, Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada physical, intelligence, emotional, social education.

Merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada suatu pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik. Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilakukan dalam bentuk formal, non-formal dan informal. Setiap bentuk penyelenggaraan memiliki kekhasan tersendiri. Berikut ini akan di paparkan bentuk penyelenggaraan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidi dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara

mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Oleh karena itu anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak. Contoh : jika anak dibiasakan untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan baik di rumah maupun lingkungan sekolah dengan cara yang paling mudah dimengerti anak, sedikit demi sedikit anak pasti akan terbiasa untuk berdoa walaupun tidak di damping oleh orang tua ataupun guru mereka.

Pendidikan adalah proses interaksi antara pendidik dan anak didik dan atau lingkungan secara sadar, teratur, terencana dan sistematis guna membantu pengembangan potensi anak didik secara maksimal. Pengertian ini dianggap lebih lengkap dan memadai daripada pengertian-pengertian tentang pendidikan yang dikemukakan oleh banyak ahli di bidang pendidikan.

Menurut Permendiknas No. 58 tahun 2009 bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non-fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir (kognitif), emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan

berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.

a. Tujuan Paud

Menurut Yuliani Nurani Sujiono (2009:7), tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini.

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai, adalah :

- 1) Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan.
- 2) Dapat memahami perkembangan kreatifitas anak usia dini dan usaha yang terkait dengan pengembangannya.
- 3) Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini.
- 4) Dapat memahami ari bermain bagi perkembangan anak usia dini.
- 5) Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia kanak-kanak.

Menurut Masitoh (2005 : 1.12 – 1.13) tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Secara khusus kegiatan pendidikan bertujuan agar :

- 1) Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama. Contoh : pendidik mengenalkan kepada

anak didik bahwa Allah SWT menciptakan berbagai makhluk selain manusia, seperti binatang, tumbuhan dan sebagainya yang semua itu harus kita sayangi.

- 2) Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca indera). Contoh : menari, bermain bola, menulis ataupun mewarnai.
- 3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar. Contoh : ketika sudah melakukan pembahasan tema, diberikan kepada anak didik untuk bertanya atau menjawab isi tema yang telah di berikan.
- 4) Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan , memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat. Contoh : mencari pasangan gambari yang berkaitan dengan sebab akibat, lalu anak akan berusaha memecahkan masalah dan memberikan alasan tersebut.
- 5) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar kontrol diri dan rasa memiliki.
- 6) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif. Contoh : anak yang senang dan menyukai dengan musik, saat mendengar lagu maka akan segera mengikutinya, ataupun ketika

diminta melanjutkan syair kedua hingga selesai, maka anak mampu melakukannya.

Catron dan Allen (1999 : 23-26) menyebutkan bahwa terdapat enam aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan keterampilan motorik sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi. Kreativitas tidak penting dan harus dipertimbangkan sebagai fungsi interaksi. Kreativitas tidak dipandang sebagai perkembangan tambahan, melainkan sebagai komponen yang integral dari lingkungan bermain yang kreatif. Berikut ini adalah 6 aspek pertumbuhan perkembangan menurut Catron dan Allen (1999 : 23 – 26) yang membentuk fokus sentral dan pengembangan kurikulum bermain pada anak usia dini.

a) Kesadaran Personal

Permainan yang kreatif memungkinkan perkembangan kesadaran personal. Bermain mendukung anak untuk tumbuh secara mandiri dan memiliki kontrol atas lingkungannya. Melalui bermain anak dapat menemukan hal yang baru, bereksplorasi, meniru dan mempraktikkan kehidupan sehari-hari sebagai sebuah langkah dalam membangun keterampilan menolong dirinya sendiri, keterampilan ini membuat anak merasa kompeten.

b) Pengembangan Sosial

Melalui bermain anak dapat belajar menerima, berekspressi dan mengatasi masalah dengan cara yang positif. Bermain juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal diri mereka sendiri dan untuk mengembangkan pola perilaku yang memuaskan dalam hidup.

c) Membangun Sosialisasi

Bermain memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak yang lain. Bermain dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa sosialisasi anak.

d) Bermain merupakan alat yang paling kuat untuk membelajarkan kemampuan berbahasa anak. Melalui komunikasi inilah anak dapat memperluas kosakata dan mengembangkan daya penerimaan serta pengekspresian kemampuan berbahasa mereka melalui interaksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa pada situasi bermain spontan.

e) Pengembangan Kognitif

Bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk secara aktif terlibat dengan lingkungan, untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya, serta untuk memebuhi tugas-tugas perkembangan kognitif lainnya. Selama bermain, anak menerima pengalaman baru, memanipulasi bahan dan alat, berinteraksi dengan orang lain dan mulai merasakan dunia mereka.

f) Pengembangan Kemampuan Motorik

Kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik.

Jadi, kesimpulan bisa peneliti ambil bahwa Pendidikan luar sekolah adalah sub sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan diluar sistem sekolah, sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh

pendidikan luar sekolah adalah sistem pendidikan yang fleksibel, maksudnya fleksibel disini adalah sistem pendidikannya bisa dilakukan dimana dan kapan saja. Beberapa program yang ada didalam pendidikan luar sekolah diantaranya, pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, pendidikan life skills, dan pendidikan usia dini. Pendidikan anak usia dini menjadi salah satu program pendidikan luar sekolah dikarenakan PAUD adalah tempat anak bermain sambil belajar untuk anak dan orang tua.

Tujuan PAUD adalah memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada anak serta orang tua tentang pendidikan anak usia dini. Program PAUD terdiri dari beberapa layanan diantaranya Tempat Penitipan Anak, Kelompok Bermain, Prasekolah (Taman Kanak-Kanak), Bina Keluarga Balita (BKB) dan satuan PAUD Sejenis (SPS).

### **3. Konsep Penanganan**

- a. Pengertian Penanganan “Sunardi dan Sunaryo (2007:26) menjelaskan istilah penanganan berasal dari pengembangan kata intervensi atau, dalam bahasa inggris “Intervention“ yang berarti layanan atau tindakan “campur tangan”.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanganan dapat diartikan sebagai proses, cara atau upaya yang dilaksanakan untuk mencegah, menghadapi, atau mengatasi suatu keadaan. Fallen & Umansky dalam Sunardi dan Sunaryo (2007:27) menjelaskan bahwa penanganan merujuk pada layanan tambahan atau modifikasi, strategi, teknik atau bahan yang di perlukan untuk merubah perkembangan yang terhambat secara sederhana. Penanganan diartikan sebagai suatu bentuk bantuan, intervensi, layanan atau tindakan campur tangan

terhadap suatu masalah atau krisis yang dihadapi individu. Dengan tujuan mencegahnya permasalahan dan mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh masalah atau krisis tersebut.

Kusnadi dalam Sunardi dan Sunaryo (2007:27) menjelaskan bahwa penanganan adalah kegiatan untuk memberikan stimulus/ rangsangan agar suatu kemampuan dasar seseorang dapat berkembang. Termasuk dalam hal penanganan anak berkebutuhan khusus.

Greco, V & Leonard, D. Dalam Sunardi dan Sunaryo (2007:30) mengemukakan bahwa penanganan/intervensi merupakan program yang disengaja di desain untuk mengoptimalkan pengalaman seseorang selama periode perkembangan yang paling krusial.

Berdasarkan uraian diatas ditegaskan kembali bahwa penanganan adalah suatu layanan yang sengaja dirancang untuk individu atau kelompok tertentu dalam rangka mengoptimalkan perkembangan, mencegah atau memperkecil potensi terjadinya kelambatan perkembangan yang ada didalam di individu tersebut.

#### **4. Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus**

##### **a. Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus**

Mulyono dalam Mohammad Takdir Ilahi (2013:137) mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak potensial dan berbakat.

Menurut Sunanto dalam Mohammad Takdir Ilahi (2013:137) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus bukan berarti hendak menggantikan anak penyandang cacat atau anak luar biasa, melainkan memiliki pandangan yang lebih luas dan positif bagi anak dengan keberagaman yang berbeda.

Memahami anak berkebutuhan khusus tidak dapat dilepaskan dari adanya perbedaan, penggunaan pendekatan perkembangan untuk melihat perbedaan pada anak usia dini sangatlah tepat. Perkembangan anak-anak pada umumnya sering kita kenal dengan perkembangan

normatif artinya perkembangan yang sesuai dengan tahap dan tugas perkembangan sesuai dengan usia anak. Perkembangan yang tidak sesuai dengan perkembangan normatif dikenal dengan perkembangan nonnormatif yang mana menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan pada berbagai dimensi perkembangan normatif. Perbedaan perkembangan inilah yang di kenal dengan anak berkebutuhan khusus, Sunardi (2007:7) menyatakan pada prinsipnya ada dua (2) perbedaan yang dapat digunakan untuk menjelaskan keadaan anak berkebutuhan khusus perbedaan tersebut adalah :

a. Perbedaan *Interindividual*

Berarti membandingkan keadaan individu dengan orang lain atau dengan standar tumbuh kembang normatif dalam berbagai dimensi diantaranya perbedaan keadaan mental (kapasitas kemampuan intelektual), kemampuan komunikasi, perilaku sosial, dan keadaan fisik. Pada anak usia sekolah dapat digunakan perbedaan pencapaian prestasi belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran. Hal ini dimungkinkan dengan adanya standar kompetensi yang harus dimiliki siswa untuk setiap tingkat atau level kelas yang telah dirumuskan secara nasional. Standardisasi alat ukur untuk setiap mata pelajaran pada setiap tingkat kelas memang harus segera diadakan sesuai dengan kurikulum yang telah disusun (curriculum based assesment) jika memang prestasi anak berada jauh di bawah standar kelulusan, maka dimungkinkan anak ini masuk kelompok anak berkebutuhan khusus. Selain

perbedaan dalam prestasi akademik juga perbedaan kemampuan akademik.

b. Perbedaan *Intraindividual*

Perbedaan inraindividual adalah suatu perbandingan antara potensi yang ada dalam diri individu itu sendiri, perbedaan ini dapat muncul dari berbagai aspek meliputi intelektual, fisik, psikologis, dan sosial. Sebagai ilustrasi ada seorang siswa yang memiliki prestasi belajar sangat cemerlang tetapi dia sangat tidak disenangi oleh teman-temannya karena dia bersifat tertutup dan individual, serta sulit diajak kerjasama. Dari gambaran tersebut maka dapat dibandingkan antara kemampuan intelektual dan bersifat tertutup dan dibandingkan antara kemampuan intelektual dari kemampuan sosial siswa tersebut cukup signifikan sehingga siswa tersebut memerlukan treatment atau perlakuan khusus agar potensinya dapat berkembang optimal. Untuk lebih dapat memahami perbedaan ini dapat digunakan pendekatan multiple inteligent yang dikemukakan oleh Gardner, dapat juga dilihat dari berbagai aspek inteligensi dari Wechsler maupun Binet. Menurut *World Health Organization* (WHO) selain masalah perbedaan, ada beberapa terminologi yang dapat digunakan untuk memahami anak berkebutuhan khusus, istilah tersebut yaitu :

c. *Impairment*

Impairment merupakan suatu keadaan atau kondisi dimana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologis,

fisologis atau fungsi struktur anatomis secara umum pada tingkat organ tubuh. Contohnya seorang yang mengalami amputasi satu kakinya, maka dia mengalami kecacatan kaki.

d. *Disability*

*Disability* adalah suatu keadaan dimana individu mengalami kekurangan maupun yang dimungkinkan karena adanya keadaan impairment seperti kecacatan pada organ tubuh. Contoh pada orang yang cacat kakinya, maka akan merasakan berkurangnya fungsi kakinya untuk melakukan mobilitas.

e. *Handicaped*

*Handicaped* adalah keadaan dimana individu mengalami ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini dimungkinkan karena adanya kelainan dan berkurangnya fungsi organ individu. Contohnya : orang yang mengalami amputasi kaki sehingga untuk aktivitas, mobilitas, berinteraksi dengan lingkungan dia memerlukan kursi roda.

Pada intinya anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan anak tersebut disebabkan oleh kelainan atau bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, sosial, politik dan perilaku menyimpang. Disebut kebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal lainnya.

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan-perbedaan baik perbedaan interindividual maupun intraindividual yang signifikan, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga untuk mengembangkan potensinya dibutuhkan pendidikan dan pengajaran khusus. Sebagai catatan bahwa anak berkebutuhan khusus bukanlah anak sakit, tetapi anak sehat memiliki kondisi sedemikian rupa, sehingga untuk mengembangkan potensinya memerlukan pemenuhan kebutuhan khusus.

b. Jenis- Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Arief Amri (2013) konsep anak kebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (*exceptional children*). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini memiliki apa yang disebut dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan (*barier to learning and development*). Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak.

Yang termasuk jenis-jenis anak berkebutuhan khusus :

1. Tuna Daksa (anak dengan kelainan fisik);
2. Tuna Rungu (anak dengan gangguan pendengaran);
3. Tuna Netra (anak dengan gangguan penglihatan);
4. Tuna Laras (anak dengan hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial);
5. Tuna Grahita (anak dengan hambatan perkembangan);

6. Autisme;
7. Gangguan komunikasi;
8. ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*);
9. Anak berkesulitan belajar (*Learning Disability*);
10. Anak berbakat (*Giftedness And Special Talents* );
11. Tuna Ganda (*Multiple Handicapped* );

c. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut buku *Exceptional Children and Youth*, menurut William Cruickshank dan G. Orville Johnson (1985:3) dalam Mohammad Takdir Ilahi (2013 : 3) menyatakan *Children With Special Need Is Essentially, and exceptional child is one who deviates intellectually, physically, socially or emotionally, so markedly is considered to be normal growth and development that he cannot receive maximum benefit from a regular school program and requires a special class or supplementary instruction and services.*

Hal ini menyatakan bahwa pada dasarnya anak yang berkelebihan khusus tersebut merupakan anak yang mengalami penyimpangan intelektual, fisik, sosial atau emosional secara mencolok dari apa yang dianggap sebagai pertumbuhan dan perkembangan yang normal. Berikut pengklasifikasian anak berkebutuhan khusus menurut Mohammad Takdir Ilahi (2013 : 141)

1. Anak Dengan Gangguan Fisik

- a) Tuna Netra : Individu yang indera penglihatannya (keduanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari – hari seperti orang awas.
- b) Tuna Rungu : Anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal.

- c) Tuna Daksa : Anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menatap pada alat gera (tulang, sendi, otot).

## 2. Anak Dengan Gangguan Emosi dan Prilaku

- a) Tuna Laras : Anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
- b) Anak dengan gangguan komunikasi : Anak yang mengalami kelainan suara, artikulasi (pengucapan) atau kelancaran bicara, yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan bentuk bahasa, isi bahasa atau fungsi bahasa.
- c) Hiperaktif : secara psikologis hiperaktif adalah gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian.

## 3. Anak Dengan Gangguan Intelektual

- a) Tuna Grahita : Anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual jauh dibawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.
- b) Anak Lamban Belajar : Anak yang memiliki potensi intelektual sedikit dibawah normal tetapi belum termasuk tuna grahita (biasanya memiliki IQ sekitar 70/90)

- c) Anak Kesulitan Belajar : Anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas – tugas akademik khusus (terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika).
  - d) Anak Berbakat : Anak berbakat atau anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa yang memiliki potensi kecerdasan (*intelegensi*) kreatifitas, dan tanggung jawab terhadap tugas (task commitment) diatas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata, memerlukan pelayanan pendidikan khusus.
  - e) Autisme : Gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.
  - f) Indigo : Indigo adalah manusia yang sejak lahir mempunyai kelebihan khusus yang tidak dimiliki manusia pada umumnya.
- d. Insiden Kelainan Anak Berkebutuhan Khusus “Heward (2013) mengemukakan fakto-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum lahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi lahir”.
- 1) Pre-natal
 

Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan. Penyebab kelainan prenatal dari faktor eksternal dapat berupa ibu yang terbentur kandungannya,

karena jatuh sewaktu hamil, atau memakan makanan atau obat yang menciderai janin dan sebagainya.

## 2) Peri-natal

Sering juga disebut natal, waktu terjadinya pada proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. Misalnya kelahiran sulit, pertolongan yang salah, infeksi karena ibu mengidap sepilis dan sebagainya.

## 3) Pascal-natal

Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih dari usia 18 tahun). Ini dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan dan sebagainya.

Jadi, berdasarkan penelitian di simpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang tahap perkembangannya diluar batas normaltif atau dengan kata lain anak tersebut berkembang sesuai dengan tahapan tetapi perkembangnya sangat lamban. Anak berkebutuhan tidak hanya anak yang memiliki cacat fisik saja, anak yang lamban bahkan terlalu cerdas dalam belajar termasuk berkebutuhan khusus.

## **5. Konsep Pendidikan Inklusif**

### a. Penyelenggaraan pendidikan Inklusif.

Menurut Dedy Kustawan (2012:7) Pendidikan Inklusif adalah sebuah falsafah pendidikan yang dapat mengakomodasikan semua anak sesuai dengan kebutuhannya. Menurut sistemnya pendidikan inklusif tersebut bersifat terbuka dan sekolah yang menyediakan program pendidikan inklusif adalah sekolah layak, menantang, tetapi

sesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil.

Berdasarkan Permendiknas nomor 70 tahun 2009 dijelaskan bahwa, pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Melalui pendidikan inklusif, peserta didik berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di masyarakat terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Oleh karena itu anak berkebutuhan khusus perlu diberikan kesempatan dan peluang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah terdekat.

Berdasarkan batasan tersebut pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh

pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi.

Menurut Dedy Kustawan (2012:48) Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Untuk itu proses identifikasi dan asesmen yang akurat perlu dilakukan oleh tenaga yang terlatih dan/atau profesional di bidangnya untuk dapat menyusun program pendidikan yang sesuai dan obyektif.

b. Pendidikan Segregasi, Pendidikan Terpadu dan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif hanya salah satu model penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Model yang lain diantaranya adalah sekolah segregasi dan pendidikan terpadu. Perbedaan ketiga model tersebut dapat diringkas sebagai berikut :

1) Sekolah Segregasi

Sekolah segregasi adalah sekolah yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari sistem persekolahan reguler. Di Indonesia bentuk sekolah segregasi ini berupa satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa sesuai dengan jenis kelainan peserta didik. Seperti SLB/A (untuk anak tunanetra), SLB/B (untuk anak tunarungu), SLB/C (untuk anak tunagrahita), SLB/D (untuk anak tunadaksa), dan lain-lain. Satuan pendidikan (SLB) terdiri atas jejang TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB. Sebagai satuan pendidikan khusus, maka sistem pendidikan yang digunakan terpisah sama sekali dari sistem pendidikan di sekolah reguler, baik kurikulum, tenaga pendidikan dan kependidikan, sarana prasarana, sampai pada sistem pembelajaran dan evaluasinya. Kelemahan dari

sekolah segregasi ini antaran lain aspek perkembangan emosi dan sosial anak kurang luas karena lingkungan pergaulan yang terbatas.

## 2) Sekolah terpadu

Sekolah terpadu adalah sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler tanpa adanya perlakuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Sekolah tetap menggunakan kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, serta sistem pembelajaran reguler untuk semua peserta didik. Jika ada peserta didik tertentu mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan, maka konsentrasinya peserta didik itu sendiri yang harus menyelesaikan dengan sistem yang di tungtut di sekolah reguler. Dengan kata lain pendidikan terpadu menuntut anak yang harus menyelesaikan dengan sistem yang di persyaratkan sekolah reguler. Kelemahan dari pendidikan melalui sekolah terpadu ini antara lain, anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan individual anak. Sedangkan keuntungannya adalah anak berkebutuhan khusus dapat bergaul di lingkungan sosial yang luas dan wajar.

## 3) Sekolah Inklusif

Sekolah inklusif merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani

secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Dengan kata lain pendidikan inklusif pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan. Keuntungan dari pendidikan inklusif anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing. Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang beorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi.

c. Tujuan Pendidikan Inklusif

Menurut Dedi Kustawan (2012:9) Pendidikan Inklusif diselenggarakan di sekolah formal maupun nonformal dengan tujuan :

- 1) Memberikan kesempatan yang seluas – luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar.
- 3) Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.

- 4) Menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif serta ramah terhadap pembelajaran.
- 5) Memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya Ps. 32 ayat 1 dan 2 yang berbunyi “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayai. “UU no. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Ps. 5 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. “UU No. 23/2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya Ps. 51 yang berbunyi “anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.

d. Peserta Didik

Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kelainan tersebut terdiri dari :

- 1) Tunanetra ;
- 2) Tunarungu ;
- 3) Tunawicara ;
- 4) Tunagrahita ;
- 5) Tunadaksa ;
- 6) Tunalaras ;

- 7) Berkesulitan belajar ;
- 8) Lamban belajar ;
- 9) Autis ;
- 10) Memiliki gangguan motorik ;
- 11) Menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya ;
- 12) Tunaganda ;
- 13) Memiliki kelainan lain.

Sasaran pendidikan inklusif secara umum adalah semua peserta didik yang ada disekolah reguler. Tidak hanya mereka yang sering disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, tetapi juga mereka yang termasuk anak ‘normal‘ mereka secara keseluruhan harus memahami dan menerima keanekaragaman dan perbedaan individual, yaitu :

- a) Anak berkebutuhan khusus yang sudah bersekolah di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah ;
- b) Anak berkebutuhan khusus yang akan masuk ke Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah ;
- c) Anak berkebutuhan khusus yang belum/tidak bersekolah ;
- d) Anak berkebutuhan khusus yang akan mengikuti program pendidikan non formal dan formal.

e. Jenis Kurikulum

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi Peserta Didik Yang Memiliki

Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa dijelaskan bahwa Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku disekolah umum, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.

Namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang, sampai yang berat, maka dalam implementasinya, kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Modifikasi (penyelarasan) kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum.

Sekolah terdiri dari : kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, konselor, psikolog, dan ahli lain yang terkait.

f. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik atau guru yang mengajar hendaknya memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan. Tenaga pendidik adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada satuan pendidikan tertentu yang melaksanakan program pendidikan inklusif. Tenaga pendidik meliputi : guru kelas, guru mata pelajaran

(pendidikan Agama serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan), guru Pendidikan Khusus (GPK).

g. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan Prasarana pendidikan inklusif adalah perangkat keras maupun lunak yang dipergunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif pada satuan pendidikan tertentu.

Pada hakekatnya semua sarana dan prasarana pendidikan pada satuan pendidikan tertentu itu dapat dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, tetapi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi aksesibilitas bagi kelancaran mobilisasi anak berkebutuhan khusus, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah umum yang menampung anak berkebutuhan khusus dalam satu ruangan yang sama. Banyak hal bisa tercipta dari program pendidikan inklusif yaitu salah satunya rasa saling menyayangi yang nantinya tercipta dari anak yang tidak termasuk berkebutuhan khusus kepada anak berkebutuhan khusus. Banyak hal yang harus diperhatikan penyelenggaraan pendidikan inklusif, diantaranya : tujuan sekolah dalam menyelenggarakan program pendidikan inklusif, setelah itu harus memperhatikan kebutuhan peserta didik yang mengikuti program inklusif tersebut, kurikulum yang harus disesuaikan oleh pihak penyelenggara pendidikan inklusif, pendidik yang memiliki keahlian

khusus untuk membelajarkan anak berkebutuhan khusus serta sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

## **6. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD**

### **a. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus**

Connard dan Novick dalam Sunardi dan Sunaryo (1996) menegaskan program penanganan/intervensi anak berkebutuhan khusus merupakan program pencegahan untuk mereduksi pengaruh-pengaruh negatif dari kelainan yang menyertai individu yang mengalami gangguan dan untuk memberikan kesempatan yang luas, sehingga tercapainya perkembangan yang sehat dan optimal. Secara konseptual, penanganan anak berkebutuhan khusus mencakup asesmen, yaitu proses pengumpulan informasi untuk mengenal dan memahami kemampuan dan ketidakmampuan anak secara individual, baik psikis atau fisik, sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang program penanganan yang akan dilakukan.

Secara umum tujuan penanganan anak berkebutuhan khusus adalah untuk membantu agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kapabilitasnya, mendorong dan membantu orang tua dalam mengembangkan anaknya.

Kofi Marfo dalam Sunardy dan Sunaryo (2007:49) menjelaskan bahwa, tujuan umum penanganan anak berkebutuhan khusus adalah untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

Baker & Feinfield dalam Sunardi dan Sunaryo (2007:27) menyatakan hasil dari intervensi dini anak keberkebutuhan khusus ini adalah agar anak mampu mengembangkan keberfungsian kognitif, emosional, perilaku, komunikasi dan sosial yang baik.

Telah disepakati oleh para ahli pendidikan bahwa masa perkembangan anak (balita) merupakan masa paling peka dan cepat dalam belajar, sekaligus fondasi pada tahapan perkembangan berikutnya. Atas dasar inilah penanganan anak berkebutuhan khusus yang masih dalam kategori usia dini ada sangat bagus dilakukan.

#### b. Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Intervensi atau penanganan anak berkebutuhan khusus harus berangkat dari kondisi obyektif anak secara individual, agar apa yang dilakukan benar-benar menyentuh permasalahan dasar yang dihadapi, sehingga hasilnya bermakna dan fungsional bagi anak. Untuk itu, dalam setiap kegiatan penanganan diperlukan pemahaman awal tentang kondisi obyektif anak, terutama dalam aspek hambatan belajar dan perkembangan yang dialami, kebutuhan-kebutuhan khusus anak dan segenap potensi yang dimilikinya, melalui kegiatan yang disebut asesmen.

Identifikasi merupakan kegiatan profesional yang dilakukan secara khusus untuk menentukan diagnosa dari gangguan atau kelainan yang dialami seseorang. Menurut Lenner (1988) identifikasi/asesmen didefinisikan sebagai proses pengumpulan informasi tentang seorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan keadaan anak yang bersangkutan.

Istilah identifikasi secara harfiah dapat diartikan menentukan atau menemukani. Istilah identifikasi anak dengan kebutuhan khusus dimaksudkan merupakan suatu usaha seseorang (orang tua, guru,

maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional, tingkah laku) dalam pertumbuhan/perkembangannya di bandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal).

Setelah dilakukan identifikasi, kondisi seseorang dapat diketahui, apakah pertumbuhan/perkembangannya termasuk normal atau mengalami kelainan/penyimpangan. Bila mengalami kelainan/penyimpangan, dapat diketahui pula apakah anak tergolong :

- (1) tunanetra/anak yang mengalami gangguan penglihatan,
- (2) tunarungu/anak yang mengalami gangguan pendengaran,
- (3) tunadaksa/anak yang mengalami kelainan anggota tubuh/badan,
- (4) anak berbakat/anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa,
- (5) tunagrahita,
- (6) anak lamban belajar,
- (7) anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik (disleksia, disgafia atau diskalkulia),
- (8) anak yang mengalami gangguan komunikasi,
- (9) tunalaras/anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku.

Menurut Mclougnlin dan Lewis dalam Sunardi (2007:83) kegiatan identifikasi merupakan proses pengumpulan informasi yang relevan dengan kepentingan pendidikan anak, yang dilakukan secara sistematis dalam rangka pembuatan keputusan pengajaran atau layanan khusus.

Secara umum tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, sosial, emosional dan/atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan / perkembangannya dibandingkan dengan anak

lain seusianya (anak-anak normal) yang hasilnya akan dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya.

Dalam konteks pendidikan, Hargrove dan Poteet (1984) menyatakan bahwa “...*Put identification as one of three important activities in the field of education even initiate other activities, are (1) assessment, (2) diagnostic, (3) prescriptive...*”. maksudnya adalah menempatkan identifikasi sebagai salah satu dari tiga aktivitas penting dibidang pendidikan bahkan mengawali dari aktifitas yang lain, ialah (1) asesmen, (2) diagnostik, dan (3) preskriptif. Dengan demikian maka identifikasi dilakukan untuk menegakan diagnosis, dan berdasarkan diagnosis tersebut dilakukan langkah berikutnya ialah preskripsi, yakni perencanaan program pendidikan.

Menurut Lerner dalam Dr. Mulyono Abdurrahman (2003:54), dalam kaitannya dengan upaya penanggulangan kesulitan belajar, identifikasi dilakukan untuk lima keperluan, yaitu untuk (1) penyaringan (*screening*), (2) pengalihanganan (*referral*), (3) klasifikasi (*classification*), (4) perencanaan pembelajaran (*instructional planning*) dan (5) pemantauan kemajuan belajar anak (*monitoring pupil progress*).

a) *Penjaringan (screening)*

Penjaringan dilakukan terhadap semua anak di kelas dengan alat identifikasi anak berkebutuhan khusus, pada tahap ini identifikasi berfungsi menandai anak-anak mana yang menunjukkan gejala-gejala tertentu, kemudian menyimpulkan anak-anak mana yang mengalami kelainan/penyimpangan tertentu, sehingga tergolong anak dengan kebutuhan khusus.

Dengan *screening* guru, orang tua, maupun tenaga profesional terkait, dapat melakukan kegiatan ini secara baik dan hasilnya dapat digunakan untuk bahan penanganan lebih lanjut.

b) *Pengalihanganan (referral)*

Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan pada tahap penjaringan, selanjutnya anak-anak dapat dikelompokkan menjadi

dua kelompok. Pertama, ada anak yang tidak perlu dirujuk ke ahli lain (tenaga profesional) dan dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai.

Kedua, ada anak yang perlu dirujuk ke ahli lain terlebih dahulu (referral) seperti psikolog, dokter, *orthopedagog* (ahli PLB) dan/atau therapist, baru kemudian ditangani oleh guru.

Proses perujukan anak oleh guru ke tenaga profesional lain untuk membantu mengatasi masalah anak yang bersangkutan disebut proses pengalihan (referral). Jika tenaga profesional tersebut tidak tersedia dapat dimintakan bantuan ke tenaga lain yang ada seperti Guru Pembimbing Khusus atau Konselor.

c) Klasifikasi (*classification*)

Pada tahap klasifikasi kegiatan identifikasi bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ke tenaga profesional benar-benar memerlukan penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberikan pelayanan pendidikan khusus. Apabila berdasarkan pemeriksaan tenaga profesional ditemukan masalah yang perlu penanganan lebih lanjut (misalnya pengobatan, *therapy*, latihan-latihan khusus dan sebagainya) maka guru tinggal mengkomunikasikan kepada orang tua siswa yang bersangkutan. Jadi guru tidak mengobati dan/atau memberi therapy, melainkan sekedar meneruskan kepada orang tua tentang kondisi anak yang bersangkutan. Guru hanya akan membantu siswa dalam hal pemberian pelayanan pendidikan sesuai kondisi anak. Apabila tidak

ditemukan tanda-tanda yang cukup kuat bahwa anak yang bersangkutan memerlukan penanganan lebih lanjut, maka anak dapat dikembalikan ke kelas semula untuk mendapatkan pelayanan pendidikan khusus.

Kegiatan klasifikasi memilah-milah mana anak yang dengan kebutuhan khusus yang memerlukan penanganan lebih lanjut dan mana anak yang langsung dapat mengikuti pelayanan pendidikan khusus di kelas reguler.

*d) Perencanaan Pembelajaran*

Pada tahap ini, kegiatan identifikasi bertujuan untuk keperluan penyusunan program pembelajaran yang diindividualisasikan (PPI). Dasarnya adalah hasil dari klasifikasi. Setiap jenis dan gradasi (tingkat kelainan) anak dengan kebutuhan khusus memerlukan program pembelajaran yang berbeda satu sama lain. Mengenai program pembelajaran yang diindividualisasikan (PPI) akan dibahas secara khusus dalam buku yang lain tentang pembelajaran dalam pendidikan inklusif.

*e) Pemantauan Kemajuan Belajar*

Kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang signifikan (berarti), maka perlu ditinjau lagi beberapa aspek yang berkaitan. Misalnya apakah diagnosis yang kita buat tepat atau tidak, Program Pembelajaran Individual (PPI) yang kita susun sesuai

atau tidak, bimbingan belajar khusus yang kita berikan sesuai atau tidak dan seterusnya.

Sebaliknya, apabila dengan program khusus yang diberikan, anak mengalami kemajuan yang cukup signifikan, maka program tersebut perlu diteruskan sambil memperbaiki/menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada. Menurut Sunardi dan Sunaryo (2007:91) beberapa teknik mengasesmen anak berkebutuhan khusus adalah dengan 3 cara yaitu : observasi, wawancara, dan riwayat kasus dan tes.

Hasil dari asesmen dapat membantu kita memutuskan tentang pemecahan permasalahan pada pembelajaran siswa dan jika permasalahan itu diidentifikasi maka kita akan dapat melakukannya, (Wallace, Larsen & Elksmin, 1992), Ysseldyke and Marston (1988) dalam Kauffman & Hallahan (2000).

Secara khusus, Bornstein dan Kadzin dalam Sunardi dan Sunaryo (2007: 86) menjelaskan bahwa tujuan asesmen adalah : (1) mengidentifikasi masalah dan menyeleksi target dari penanganan, (2) memilih dan mendesain treatment, (3) mengukur dampak treatment yang telah diberikan, secara terus menerus, (4) mengevaluasi hasil-hasil umum dan ketepatan dari terapi.

Tujuan utama dari suatu asesmen dalam pendidikan adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dalam pembuatan keputusan dalam rangka pemilihan tujuan dan pembelajaran, strategi pembelajaran dan program penempatan yang tepat.

#### c. Treatment Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

William, Brown dan Cetro dalam Sunardi dan Sunaryo (2007:60) telah mengembangkan model pengajaran anak berkebutuhan khusus dalam rangka intervensi dini. Dalam penanganan anak berkebutuhan khusus beberapa komponen dasar perlu dikembangkan, meliputi :

a) Materi Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan mengajar yang telah ditentukan, diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersebut tersusun atas topik dan sub-sub topik tertentu yang mengandung ide pokok yang relevan dengan tujuan yang ditetapkan. Didalam pengajarannya, pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus menggunakan sistem LAP (*The Learning Accomplishment Profile*) yang mana, guru memberikan keterampilan kepada siswa berkebutuhan khusus, keterampilan mencakup : keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus, keterampilan berbahasa, keterampilan kognitif, keterampilan sosial dan keterampilan merawat diri. Keterampilan ini merupakan area keterampilan yang dapat diajarkan oleh guru pada anak pra sekolah.

b) Tujuan Pembelajaran

Secara umum penanganan anak berkebutuhan khusus memiliki tujuan pembelajaran diantaranya : (1) meminimalkan dampak dari kondisi kelainan anak terhadap kemampuan belajarnya, (2) memantapkan pola-pola belajar sukses pada anak dan (3) membantu anak dalam sekolah reguler. Dengan demikian, alasan untuk anak mendapatkan keterampilan khusus adalah mengoptimalkan perkembangan anak, memandirikan anak dengan tingkat kematangannya dan mambantu anak dalam penguasaan keterampilan baru yang dapat menumbuhkan konsep diri yang positif pada anak.

c) Proses Pembelajaran

Dalam mengajarkan suatu keterampilan, seorang guru tidak boleh lepas dari prosedur, strategi dan taktik dalam membantu anak mengembangkan keterampilan baru pada anak. Agar lebih efektif, pembelajaran hendaknya dilakukan dalam setting alamiah, sebagaimana keterampilan tersebut akan digunakan. Misalnya, keterampilan berpakaian akan lebih tepat diajarkan ketika anak akan berpakaian, bukan dalam situasi yang direkayasa, untuk memberikan kemudahan belajar, maka lingkungan harus cocok dengan anak. Dalam hal ini analisis tugas adalah cara terbaik dalam mengajarkan keterampilan terhadap anak.

d. Evaluasi Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

Proses evaluasi digunakan untuk memberikan suatu nilai kepada objek yang ingin dievaluasi sehingga manfaat atau nilai instrinsiknya dapat disampaikan kepada orang lain. Menurut Arif S. Sadiman dalam Mohammad Takdir Ilahi (2013:187) dalam evaluasi ada 2 macam evaluasi multimedia yang berkaitan dengan kebutuhan sumatif, yakni evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif ini adalah proses tentang efektifitas bahan-bahan pembelajaran (termasuk media), sementara evaluasi sumatif adalah menentukan apakah media tersebut benar-bener efektif atau tidak.

Menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, bahwa satuan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan

peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya. Begitu juga pembelajaran yang digunakan untuk individu berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif bahwa pembelajaran pada pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dengan cara melakukan evaluasi secara simultan dan berkelanjutan. Menurut Wardani, I.G.A.K dkk (2007:5.44) evaluasi merupakan program yang integral dari program pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus.

Evaluasi dalam pendekatan behavioral atau perkembangan mencakup tiga komponen utama, yaitu observasi, keputusan tugas dan catatan, tujuan evaluasi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada dasarnya sama dengan tujuan dan fungsi evaluasi di setiap lembaga pendidikan. tujuan dan fungsi evaluasi tersebut, antara lain untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa terhadap materi yang diajarkan serta untuk umpan balik terhadap guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar serta program perbaikan bagi siswa. Sistem evaluasi bagi anak berkebutuhan khusus, memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut :

a) Berkesinambungan

Evaluasi dalam penanganan anak berkebutuhan khusus harus dilakukan berkesinambungan, tidak hanya dilakukan 1 atau 2 kali saja sehingga guru akan mendapatkan gambaran tentang perubahan yang positif dari anak berkebutuhan khusus tersebut.

b) Menyeluruh

Gambaran evaluasi harus menyeluruh, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, mapupun perilaku sikap yang utuh dari siswa. Oleh karena itu, selain ditunjukkan terhadap materi pembelajaran, kegiatan evaluasi hendaknya ditunjukkan pula pada peran serta, sebagainya , baik didalam maupun diluar proses belajar mengajar.

c) Objektif

Objektif adalah kegiatan evaluasi bagi siswa berkebutuhan khusus, karena setiap penilaian harus dilaksanakan secara objektif dan harus dihindarkan dari unsur bersifat subjektif atau rasa kasihan.

d) Pedagogis

Pedagogis adalah kegiatan evaluasi yang harus dirasakan oleh semua siswa berkebutuhan khusus, bahwa kegiatan evaluasi bukan hanya sekedar rekaman hasil belajar saja, melainkan harus bermanfaat untuk perbaikan dan peningkatan perilaku serta sikapnya.

Alat evaluasi yang digunakan secara garis besar dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu alat penilaian umum dan alat penilaian khusus. Pengelompokan alat evaluasi dikaitkan dengan bentuk-bentuk keterpaduan yang sudah ada. Alat evaluasi umum merupakan alat tes yang digunakan dikelas khusus atau SLB dan siswa yang belajar di ruangan bimbingan khusus, alat evaluasi ini mengarah ke kurikulum SLB, tetapi untuk penggunaan disekolah

inklusif lebih diarahkan kepada alat evaluasi umum dan mengikuti penilaian yang diterapkan oleh sekolah inklusif.

Evaluasi tidak hanya melihat apakah perilaku yang diharapkan tersebut sudah muncul atau belum, tetapi juga terkait dengan kualitas tindakan anak. Bila anak dapat memulai tugas-tugas yang diberikan dan menggunakan dalam situasi alamiah maka, telah dapat dikatakan bahwa tugas tersebut telah dapat dipelajari dengan baik. Keputusan tugas berarti analisis terhadap kualitas tindakan dalam mempelajari perilaku atau sub-sub keterampilan tertentu yang sudah diajarkan, untuk bahan-bahan dalam memutuskan apakah anak harus melakukan percobaan/latihan lebih banyak, lebih lama atau pindah kepada tugas baru, berdasarkan hasil penilaian yang terus menerus.

Untuk mengetahui keberhasilan guru dalam membantu mengatasi kesulitan belajar anak, perlu dilakukan pemantauan secara terus menerus terhadap kemajuan dan/atau bahkan kemunduran belajar anak. Jika anak mengalami kemajuan belajar, pendekatan yang dipilih guru perlu terus dimantapkan, tetapi jika terdapat kemajuan perlu diadakan peninjauan kembali, baik mengenai isi dan pendekatan program, maupun motivasi anak yang bersangkutan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangannya.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain :

1. Hasil penelitian Umi Salamah (2015) yang berjudul “Kesiapan Guru Kelas Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Pojok Kabupaten Sleman”. Menunjukkan bahwa pendidikan inklusif terhadap anak berkebutuhan khusus masih dipengaruhi oleh kesiapan Tenaga Pengajar (tutor) salah satunya faktor kompetensi sedangkan pada PAUD Nimas At-Taqwa kesiapan dan kompetensi Tenaga Pengajar (guru) sudah cukup mumpuni sehingga dari segi kesiapan membuka siswa (anak didik) baru tinggal menunggu kebijakan dari pemilik yayasan. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu objek penelitian terhadap anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga penelitian masing-masing.
2. Hasil Penelitian Akhmad Rusmanudin (2012) yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Playgroup Inklusi IDOLA Sleman Yogyakarta” Menunjukkan bahwa pendidikan inklusif terhadap anak berkebutuhan khusus (autis) masih dipengaruhi oleh kesiapan Tenaga Pengajar (tutor) dan metode pembelajaran, sedangkan pada PAUD Nimas At-Taqwa kesiapan dan kompetensi Tenaga Pengajar (tutor) sudah cukup mumpuni sehingga dari segi kesiapan membuka siswa (anak didik) baru tinggal menunggu kebijakan dari pemilik yayasan. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu objek penelitian terhadap anak berkebutuhan

khusus. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu terdapat pada metode dan alat peraga dalam pembelajaran terhadap anak didik

### **C. Anggapan Dasar/Kerangka Pemikiran**

Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan, hal ini tidak menutup kemungkinan, bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang sama seperti anak normal. Sekolah Luar Biasa yang khusus diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus, menyebabkan eksklusivitas dan diskriminasi anak berkebutuhan khusus dalam bidang pendidikan, sehingga pemerintah berupaya untuk tidak mendiskriminasikan anak berkebutuhan khusus dengan cara menyetarakan pendidikan melalui pendidikan inklusif. Anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama anak normal untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas, maka anak-anak berkebutuhan khusus perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak normal untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah. Salah satu sekolah / PAUD ( pendidikan anak usia dini) yang akan melaksanakan program pendidikan inklusif adalah PAUD Nimas At-Taqwa. PAUD ini adalah lembaga pendidikan yang telah menyiapkan program pendidikan inklusif (profil dalam lampiran). Pendidikan inklusif membutuhkan berbagai hal yang berbeda dengan PAUD lainnya yang bukan PAUD inklusif. Pembelajaran model inklusif memerlukan adanya media, sarana prasarana, kurikulum, kompetensi guru, layanan akademik dan non

akademik sedemikian rupa, sehingga mampu melayani semua siswa tanpa terkecuali, sehingga memudahkan anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar serta berinteraksi dengan anak normal. Berdasarkan pemaparan tersebut maka dengan penelitian ini nantinya akan diketahui potensi lembaga yang kemudian akan diimplementasikan menjadi pendidikan inklusif di PAUD NIMAS AT-TAQWA.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan penjabaran dalam kajian teoretis dan beberapa indikator yang telah dirumuskan, peneliti menyusun pertanyaan penelitian yang ingin dipecahkan melalui penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana penanganan anak berkebutuhan khusus pada pendidikan inklusif di PAUD NIMAS AT-TAQWA?
2. Bagaimana solusi dalam mengatasi hambatan yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif di PAUD NIMAS AT-TAQWA?